

Diterima : 30 Desember 2025

Dipublikasi : 31 Januari 2026

ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP SIKAP GEREJA BAGI KELUARGA KORBAN BUNUH DIRI DI MINAHASA UTARA

Gabriela Marsella Sutrika Tulung

Institut Agama Kristen Negeri Manado

gabrielatulung20@gmail.com

***Abstrak.** This thesis, entitled *An Analysis of Christian Religious Education toward the Church's Attitude toward Families of Suicide Victims in North Minahasa*, investigates the increasing phenomenon of suicide in North Sulawesi, particularly in Talawaan Village, which reveals tensions between theological doctrine, social stigma, and cultural traditions. While the church often emphasizes suicide as sin, pastoral calling requires the presence of love, compassion, and accompaniment for grieving families. Employing a qualitative descriptive approach through interviews, observation, and document analysis with pastors, church elders, community leaders, and local residents, the study found that Christian Religious Education (CRE) must bridge these tensions by embodying God's love through prayer, faith strengthening, and pastoral care. The main obstacles include rigid doctrinal views, social stigma that labels suicide as a disgrace, and discriminatory customary practices toward the deceased and their families. The findings suggest that CRE should function not merely as doctrinal transmission but as a transformative pastoral instrument that nurtures love, empathy, and solidarity within the congregation. In this way, the church can become an agent of renewal that embodies and proclaims the liberating love of Christ in society.*

***Keywords :** Christian Religious Education, Church, Suicide, North Minahasa, Pastoral Care*

I. PENDAHULUAN

Fenomena bunuh diri merupakan persoalan sosial yang semakin mendapat perhatian di berbagai wilayah, termasuk di Minahasa Utara. Kasus bunuh diri tidak hanya berdampak pada individu yang meninggal, tetapi juga pada keluarga yang ditinggalkan serta komunitas gereja yang menjadi lingkungan sosial mereka. Dalam konteks masyarakat Kristen, persoalan ini seringkali menimbulkan dilema teologis dan pastoral. Di satu sisi, ajaran gereja secara tradisional memandang bunuh diri sebagai tindakan dosa. Namun di sisi lain, gereja memiliki panggilan pastoral untuk menghadirkan kasih, penghiburan, dan pendampingan bagi keluarga yang berduka.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keluarga korban bunuh diri sering

mengalami stigma sosial dan perlakuan diskriminatif, baik dari masyarakat maupun dari komunitas gereja. Stigma tersebut dapat muncul dalam bentuk pengucilan sosial, pembatasan partisipasi dalam kegiatan gerejawi, hingga pandangan teologis yang menyalahkan keluarga korban. Situasi ini menimbulkan penderitaan psikologis dan spiritual yang semakin memperberat proses pemulihan keluarga yang berduka.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk sikap jemaat terhadap berbagai persoalan kehidupan, termasuk dalam menyikapi tragedi bunuh diri. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian doktrin, tetapi juga sebagai proses pembentukan iman yang menumbuhkan kasih, empati, dan solidaritas dalam kehidupan bergereja (Nainggolan, 2008:1). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang berlandaskan kasih Kristus sangat diperlukan agar gereja dapat merespons persoalan ini secara lebih pastoral dan manusiawi.

Penelitian ini berfokus pada analisis Pendidikan Agama Kristen terhadap sikap gereja bagi keluarga korban bunuh diri di Minahasa Utara, khususnya di Desa Talawaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gereja memandang dan memperlakukan keluarga korban bunuh diri serta bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat berperan dalam membangun sikap pastoral yang lebih inklusif dan penuh kasih.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam sikap gereja terhadap keluarga korban bunuh diri serta peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk sikap tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Talawaan, Kabupaten Minahasa Utara. Subjek penelitian meliputi pendeta, majelis gereja, tokoh masyarakat, dan warga jemaat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara, untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber mengenai pandangan dan pengalaman mereka.
2. Observasi, untuk melihat secara langsung kondisi sosial dan kehidupan bergereja di masyarakat.
3. Dokumentasi, untuk melengkapi data yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talawaan, Kabupaten Minahasa Utara. Wilayah ini merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen dan aktif dalam kehidupan bergereja. Kehidupan sosial masyarakat di desa ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kekeluargaan, adat, serta ajaran gereja yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam masyarakat Minahasa, gereja memiliki peran yang sangat besar tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Gereja menjadi tempat pembentukan nilai, norma, serta cara pandang masyarakat terhadap berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, sikap gereja terhadap suatu peristiwa, termasuk kasus bunuh diri, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat memandang dan merespons peristiwa tersebut. Kasus bunuh diri yang terjadi di wilayah Minahasa Utara menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat dan gereja. Peristiwa ini seringkali menimbulkan perdebatan teologis maupun sosial mengenai bagaimana gereja seharusnya menyikapi keluarga korban bunuh diri. Dalam beberapa kasus, keluarga korban mengalami tekanan sosial serta stigma yang cukup kuat dari lingkungan sekitar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan bunuh diri tidak hanya berkaitan dengan individu yang melakukan tindakan tersebut, tetapi juga berdampak luas terhadap keluarga dan komunitas di sekitarnya.

B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Bunuh Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, ditemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri di masyarakat. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah **tekanan psikologis** yang dialami oleh individu. Tekanan tersebut dapat berasal dari konflik keluarga, kegagalan dalam hubungan sosial, maupun masalah pribadi yang tidak mampu diselesaikan dengan baik. Kondisi psikologis yang tidak stabil seringkali membuat seseorang merasa putus asa dan kehilangan harapan dalam hidup.

Selain faktor psikologis, faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab yang cukup sering ditemukan. Kesulitan ekonomi dapat menimbulkan tekanan mental yang berat, terutama ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga atau menghadapi tuntutan hidup yang semakin kompleks. Faktor lain yang juga

mempengaruhi adalah konflik dalam keluarga. Perselisihan yang berkepanjangan dalam hubungan keluarga dapat menimbulkan perasaan tertekan, kesepian, serta kehilangan dukungan emosional. Dalam beberapa kasus, individu yang mengalami konflik keluarga merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi atau mencari pertolongan.

Selain itu, terdapat pula faktor sosial dan budaya yang turut memengaruhi tindakan bunuh diri. Dalam masyarakat tertentu, tekanan sosial yang tinggi dapat membuat seseorang merasa terisolasi atau kehilangan harga diri. Kondisi ini dapat memperparah keadaan psikologis individu yang sedang mengalami masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang saja. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam menyikapi persoalan ini juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

C. Sikap Gereja Terhadap Keluarga Korban Bunuh Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap gereja terhadap keluarga korban bunuh diri di Desa Talawaan memiliki variasi yang cukup beragam. Dalam beberapa kasus, gereja menunjukkan sikap yang penuh empati dan memberikan dukungan pastoral kepada keluarga yang sedang berduka. Pendeta dan majelis gereja seringkali berusaha memberikan hiburan melalui kunjungan pastoral, doa bersama, serta pendampingan rohani kepada keluarga korban. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu keluarga menghadapi masa duka serta memberikan kekuatan spiritual dalam menghadapi situasi yang sulit.

Namun demikian, dalam beberapa situasi masih ditemukan sikap yang cenderung menghakimi atau memberikan penilaian moral yang keras terhadap tindakan bunuh diri. Sikap ini biasanya dipengaruhi oleh pemahaman teologis yang menekankan bahwa bunuh diri merupakan dosa besar karena dianggap sebagai tindakan yang menolak anugerah kehidupan yang diberikan oleh Allah. Pandangan tersebut seringkali berdampak pada perlakuan terhadap keluarga korban. Beberapa keluarga merasa bahwa mereka dipandang berbeda oleh lingkungan gereja maupun masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan perasaan malu, bersalah, serta keterasingan sosial.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa gereja menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara ajaran teologis dan tanggung jawab pastoralnya. Gereja perlu mampu menghadirkan sikap yang mencerminkan kasih Kristus tanpa mengabaikan ajaran iman yang dianut.

D. Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Sikap Gereja

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap jemaat terhadap berbagai persoalan kehidupan. Melalui proses pendidikan, jemaat diajak untuk memahami ajaran iman secara lebih mendalam serta mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai utama yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen adalah kasih. Kasih merupakan inti dari ajaran Yesus Kristus dan menjadi dasar dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menunjukkan kasih kepada semua orang, termasuk kepada mereka yang sedang mengalami penderitaan.

Melalui Pendidikan Agama Kristen, jemaat dapat dibimbing untuk memiliki sikap yang lebih empatik terhadap keluarga korban bunuh diri. Pendidikan ini dapat membantu jemaat memahami bahwa keluarga korban juga mengalami penderitaan yang mendalam dan membutuhkan dukungan serta penghiburan dari komunitas gereja. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga dapat membantu jemaat memahami bahwa tindakan bunuh diri seringkali berkaitan dengan persoalan psikologis yang kompleks. Dengan pemahaman yang lebih luas, jemaat diharapkan tidak mudah memberikan penilaian yang menghakimi terhadap individu maupun keluarga korban. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana penting dalam membangun komunitas gereja yang lebih inklusif, penuh kasih, dan mampu menghadirkan penghiburan bagi mereka yang sedang mengalami kesedihan

E. Tantangan Gereja Dalam Memberikan Pendampingan Pastoral

Dalam upaya memberikan pendampingan kepada keluarga korban bunuh diri, gereja menghadapi beberapa tantangan yang tidak mudah. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman teologis yang masih kaku mengenai persoalan bunuh diri. Sebagian jemaat masih memiliki pandangan bahwa bunuh diri merupakan dosa yang tidak dapat diampuni. Pandangan ini seringkali membuat gereja kesulitan untuk memberikan pendekatan pastoral yang lebih terbuka dan penuh empati. Selain itu, pengaruh budaya dan stigma sosial juga menjadi tantangan yang cukup besar. Dalam masyarakat tertentu, bunuh diri dianggap sebagai aib keluarga sehingga keluarga korban seringkali mengalami tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Tantangan lain yang dihadapi gereja adalah keterbatasan pemahaman mengenai kesehatan mental. Banyak jemaat maupun pemimpin gereja yang belum memiliki

pemahaman yang memadai mengenai persoalan psikologis yang dapat memicu tindakan bunuh diri. Akibatnya, pendekatan yang dilakukan seringkali lebih bersifat moralistik daripada pastoral. Oleh karena itu, gereja perlu meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan mental serta mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih holistik dalam menangani persoalan bunuh diri.

F. Implikasi Penelitian Bagi Pelayanan Gereja

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pelayanan gereja, khususnya dalam konteks pendampingan pastoral. Gereja perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang lebih sensitif terhadap persoalan psikologis dan sosial yang dihadapi oleh jemaat.

Selain itu, gereja juga perlu memperkuat peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter jemaat yang penuh kasih dan empati. Pendidikan ini tidak hanya diberikan kepada anak-anak dan remaja, tetapi juga kepada orang dewasa melalui berbagai kegiatan pembinaan iman.

Dengan pendekatan yang lebih pastoral dan edukatif, gereja dapat menjadi tempat yang aman bagi semua orang, termasuk bagi keluarga yang sedang mengalami penderitaan akibat kehilangan anggota keluarga karena bunuh diri.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap gereja terhadap keluarga korban bunuh diri di Minahasa Utara masih dipengaruhi oleh berbagai faktor teologis, sosial, dan budaya. Meskipun sebagian gereja telah menunjukkan pendekatan pastoral yang penuh kasih, masih terdapat sikap yang cenderung menghakimi dan memperkuat stigma sosial. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk sikap gereja yang lebih inklusif dan penuh empati. Melalui Pendidikan Agama Kristen, gereja dapat menanamkan nilai kasih, pengampunan, dan solidaritas dalam kehidupan jemaat.

Saran

1. Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih sensitif terhadap keluarga korban bunuh diri.
2. Pendidikan Agama Kristen perlu menekankan nilai kasih Kristus dalam menghadapi persoalan kehidupan yang kompleks.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami fenomena bunuh diri dalam konteks sosial dan pastoral yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. T. (1990). *Victory over the darkness*. Regal Books.
- Araminta Johan, A. (2023). Faktor penyebab dan dampak perilaku bunuh diri di pedesaan (Studi kasus bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik kasus bunuh diri di Indonesia tahun 2021*. BPS.
- Barclay, W. (1976). *The letter to the Hebrews*. The Westminster Press.
- Boehlke, R. R. (2013). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Bonhoeffer, D. (1954). *Hidup bersama*. Harper & Row.
- Cully, I. V. (2011). *Dinamika pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Best Publisher.
- Durkheim, É. (1951). *Le suicide: Sebuah studi dalam sosiologi*. The Free Press.
- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A theology for Christian education*. B&H Academic.
- Feriyanto. (2021). Membangun kecerdasan intrapersonal sebagai tindakan preventif kecenderungan bunuh diri. Dalam F. P. Rumbi & Y. K. Susanta (Eds.), *Jerit dalam kesunyian: Fenomena bunuh diri dari perspektif agama, budaya dan sosial* (hlm. 224–228). Capiya.
- Fredy Saputra, M. K. (2023). *Asuhan keperawatan jiwa II*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gamayanti. (n.d.). Usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner.
- rudem, W. (1994). *Systematic theology*. Inter-Varsity Press.
- Ismail, A. (2010). *Selamat bergumul*. BPK Gunung Mulia.

Mardiharto, M. (2019). Pembangunan sumber daya manusia melalui bidang pendidikan agama Kristen. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 28–32

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta..

